

LEKSIKON ETNOMEDISIN *BUBUS* PADA PENUTUR BAHASA SASAK DI KECAMATAN KERUAK LOMBOK TIMUR

¹Baiq Sartika Pebriyanti, ²Aswandikari, ³Saharudin
Universitas Mataram

Baiqsartikapebriyanti95@gmail.com, aswandikari@unram.ac.id, saharudin@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian dengan judul “Leksikon Etnomedisin Bubus pada Penutur Bahasa Sasak di Kecamatan Keruak Lombok Timur” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk lingual yang menandai leksikon etnomedisin *bubus* dan pandangan budaya masyarakat Sasak di kecamatan Keruak. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terstruktur dan non-terstruktur dalam kunjungan yang dilakukan secara bertahap. Secara teknis, penelitian ini memanfaatkan cara analisis komponensial (*componential analysis*). Dari hasil penelitian ditemukan hasil bahwa leksikon etnomedisin *bubus* berupa *siup-siup* ‘bahan campuran’ dalam pembuatan *bubus* terdiri dari satu unsur berupa kelas kata nomina, dua unsur berupa kelas kata nomina + nomina, dua unsur yang terdiri dari kelas kata nomina + adjektiva, dan tiga unsur yang terdiri dari kelas kata nomina + nomina + adjektiva/verba. Etnomedisin *bubus* yang masih digunakan di kalangan masyarakat setempat adalah *bubus ulu*, *bubus rajé*, *bubus amar*, *bubus bidédari ngamuk*, *bubus pasangan*, dan *bubus têtis nganak*. Sementara itu, pandangan masyarakat tentang etnomedisin *bubus* masih dianggap sebagai pengobatan alternatif yang sangat ampuh sebagai pengobatan penyakit aneh, yang dipercaya masyarakat disebabkan oleh ulah manusia dan makhluk halus.

Kata kunci: bentuk lingual, antropolinguistik, etnomedisin *bubus*.

Abstract

The research entitled "Lexicon Ethnomedicine Bubus for Sasak Language Speakers in Keruak District, East Lombok" aims to describe the lingual forms that mark the lexicon ethnomedicine bubus and the cultural views of the Sasak people in Keruak district. This type of research is qualitative research. Data was collected using observation and interview methods. Researchers conducted structured and non-structured observations and interviews in visits carried out in stages. Technically, this research utilizes componential analysis. From the research results it was found that the ethnomedicine lexicon of bubus in the form of *siup-siup* 'mixed ingredients' in making bubus consists of one element in the form of a noun word class, two elements in the form of a noun + noun word class, two elements consisting of a noun + adjective word class, and three elements consisting of the word class noun + noun + adjective/verb. Bubus ethnomedicines that are still used among the local community are *bubus ulu*, *bubus rajé*, *bubus amar*, *bubus bidédari ngamuk*, *bubus couples*, and *bubus têtis nganak*. Meanwhile, the community's view of bubus ethnomedicine is still considered as a very effective alternative medicine as a treatment for disease. strange, which people believe is caused by the actions of humans and ghost.

Key words: lingual form, anthropolinguistics, ethnomedicine bubus.

PENDAHULUAN

Ritual atau upacara adat adalah sebuah cara yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang merupakan tradisi yang dipercayai memiliki nilai spritual dan arti penting bagi penganutnya (Muhammad, 2021 dalam Nurudidin, 2023). Ritual dan upacara adat yang dilakukan mempunyai unsur magis dan ada kaitannya dengan makhluk gaib yang sifatnya mengganggu. Oleh karena itu, masyarakat melakukan beberapa ritual untuk menolak bala atau mengusir makhluk yang dianggap mengganggu (Kurnia, 2014 dalam Nuruddin 2023).

Beberapa tempat di Lombok bahkan masih meyakini hal-hal gaib dan melakukan ritual-ritual tertentu dengan tujuan yang berbeda-beda, termasuk cara pengobatan tradisionalnya. Sebagai contoh, di kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur, masih banyak masyarakat yang mempertahankan tradisi pengobatan tradisional ini. Pengobatan tradisional yang bagi sebagian besar masyarakat merupakan warisan budaya yang dianggap lebih manjur daripada pengobatan medis yang dilakukan oleh dokter. Salah satu obat tradisional Sasak yang terkenal adalah *bubus* 'obat boreh'.

Bubus merupakan sebuah istilah pengobatan dalam budaya Sasak yang berupa ramuan obat yang diracik oleh seorang *belian* (dukun/tabib) yang terbuat dari beras, rempah-rempah, dan tumbuh-tumbuhan. *Bubus* merupakan pengobatan alternatif yang di dalamnya terkandung sebuah ritual dan dianggap keramat serta mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit, seperti demam, sakit perut, sakit gigi, bisul, tipes, malaria, dan berbagai jenis penyakit lainnya (Hikmah, 2017 dalam Nuruddin, 2023). Oleh karena itu, pengobatan tradisional *bubus* masih memiliki peranan penting dalam tradisi pengobatan tradisional (etnomedisin) bagi masyarakat pendukungnya.

Pengobatan tradisional *bubus* di kecamatan Keruak masih menjadi obat yang ampuh dan mujarab sebagai pengobatan penyakit tertentu. Misalnya di desa Selebung, salah satu *bubus* yang terkenal adalah *bubus têris nganak* 'obat boreh pasca melahirkan'. *Bubus* ini merupakan obat untuk penyakit yang dialami oleh ibu-ibu setelah melahirkan. Ada juga yang mengatakan penyakit *têris nganak* 'pasca melahirkan' ini tidak hanya dialami oleh ibu-ibu yang baru melahirkan saja, tetapi juga dialami oleh ibu-ibu yang telah lama memiliki anak. Gejala penyakit ini adalah batuk yang tidak kunjung sembuh, lemah, letih, lesu, dan tidak nafsu makan (*wawancara*, 20-06-2023). Penyakit seperti ini diyakini masyarakat setempat, meskipun berobat ke dokter tidak akan ada hasilnya sebelum diberi *bubus têris nganak*.

Pengobatan tradisional *bubus* di kalangan masyarakat kecamatan Keruak masih terus digunakan. Sampai saat ini, *bubus* masih dipercaya menjadi obat yang mujarab untuk mengobati orang sakit terutama yang sulit disembuhkan oleh medis atau obat dokter. Misalnya, orang yang

divonis mengalami tumor, penyakit yang tidak dapat terdeteksi oleh medis dan tidak dibisa disembukan oleh dokter, akan beralih ke pengobatan tradisional Sasak. Mereka akan mencari dukun atau tabib yang sudah terkenal mampu menyembuhkan penyakit parah atau penyakit aneh (gaib), dukun yang bisa melihat apakah penyakit tersebut hasil ulah manusia atau karena makhluk halus. Misalkan *bubus ulu* 'obat sakit kepala' yang disebut *bubus bidadari ngamuk* 'bubus bidadari mengamuk', *bubus* ini bisa digunakan untuk mengobati orang yang selalu merasakan pusing dan panas dalam tubuhnya, namun pada pemeriksaan medis menyatakan penyakitnya tidak dapat dideteksi dengan jelas.

Selain ditemukannya beragam jenis *bubus* di kalangan masyarakat Sasak di Keruak, hal yang menarik juga adalah jenis-jenis bahan ragi pembuatan *bubus*, yang oleh masyarakat setempat menyebutnya '*siup* atau *ragi bubus*'. Begitu juga dengan keragaman mantra yang terkait dengan *bubus*. Berdasarkan deskripsi tersebut, tampak bahwa pengobatan tradisional bubus tidak hanya kaya dari berbagai jenisnya, tetapi juga berbagai hal yang terkait dengannya. Objek material yang bernama *bubus* tersebut tentu ditandai dalam bahasa masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, penanda dan petanda selalu hadir secara bersamaan.

Penelitian ini mengisi rumpang penelitian dengan menjadikan etnomedisin *bubus* sebagai objeknya. Kajian ini menitikberatkan pada praktek etnomedisin yang berfokus pada praktik lingualnya yaitu leksikon etnomedisin dan pandangan budaya masyarakat Sasak terhadap obat tradisional *bubus*. Oleh sebab itu, kajian ini berfokus pada bidang kajian linguistik antropologi.

Pertimbangan untuk menjaga kelestarian leksikon dalam pembuatan etnomedisin *bubus* pada masyarakat Sasak di kecamatan Keruak kabupaten Lombok Timur agar tidak ditinggalkan, perlu dilakukan pengkajian terhadap leksikon yang digunakan dalam pembuatannya. Dengan mengetahui leksikon pada pembuatan etnomedisin *bubus* turut membantu memelihara budaya yang ada di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6). Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas dan data-data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini, akan mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai bentuk-bentuk lingual yang ada pada leksikon etnomedisin *bubus*. Adapun jenis penelitian ini

adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan, yaitu pada responden untuk menggali permasalahan yang akan diteliti. Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terstruktur dan non-terstruktur dalam kunjungan yang dilakukan secara bertahap.

Data dalam penelitian ini berupa satuan-satuan lingual yang menandai leksikon etnomedisin *bubus*, ekspresi-ekspresi linguistik terkait *bubus*, dan perilaku budaya terkait etnomedisin *bubus*. Sumber data dalam penelitian ini dihasilkan dari dukun (*belian*) atau para pelaku pengobatan yang meracik obat tradisional *bubus* di Kecamatan Keruak, Lombok Timur. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer yang dihasilkan langsung melalui hasil wawancara. Adapun analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk lingual yang menandai leksikon etnomedisin *bubus*.
2. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan *siup-siup* ‘campuran ragi’ pada obat tradisional *bubus* berdasarkan bentuk lingual.
3. Memberikan pemaknaan terhadap satuan kebahasaan dan sistem klasifikasi tentang tumbuh-tumbuhan obat untuk mendapatkan pemahaman mengenai pandangan budaya masyarakat terkait dengan obat tradisional *bubus*.

Berkaitan dengan analisis data di atas, secara teknis akan memanfaatkan cara analisis komponensial (*componential analysis*), yaitu teori analisis makna yang dimiliki sebuah kata/istilah yang menggunakan pendekatan melalui komponen-komponen makna yang dimiliki oleh kata lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Lingual Etnomedisin *Bubus*

Leksikon bahan campuran pembuatan etnomedisin *bubus* dilihat dari sisi jumlah unsur yang menyusun leksikon tersebut dapat dibagi menjadi beberapa unsur, yaitu terdiri dari satu unsur dengan kelas kata nomina [N], gabungan dua unsur dengan kelas kata nomina [N] + nomina [N], gabungan dua unsur dengan kelas kata nomina [N] + adjektiva [Adj], dan gabungan tiga unsur dengan kelas kata nomina [N] + nomina [N] + adjektiva [Adj]/verba [verb].

Tabel 1. Leksikon Etnomedisin *Bubus Ulu* Berdasarkan Jumlah Unsur Pembentuk Leksikon

No.	Leksikon Etnomedisin <i>Bubus</i>	Unsur Pembentuk			
		N	N+N	N+Adj	N+N+Adj
1.	<i>bubus ulu</i> ‘obat sakit kepala’		✓		

2.	<i>bubus puteq</i> 'obat boreh putih'			✓	
3.	<i>bubus kuning</i> 'obat boreh kuning'			✓	
4.	<i>kembang nyiur</i> 'bunga kelapa'		✓		
5.	<i>akab bunut</i> 'akar beringin'			✓	
6.	<i>akab lêmêsah</i> 'akar lemesah'			✓	
7.	<i>akab lêmorong</i> 'jerong'			✓	
8.	<i>kembang sêmpojê</i> 'bunga kamboja'			✓	
9.	<i>jambun bebek</i> 'jengger bebek'		✓		
10.	<i>babak borok</i> 'kulit kayu borok'			✓	
11.	<i>inên kunyiq</i> 'induk kunyit'		✓		

Berdasarkan tabel leksikon etnomedisin *bubus ulu* 'bubus kepala' di atas, terdapat 4 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + nomina, dan 7 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + adjektiva. Penggunaan nomina pada bahan campuran *bubus ulu* adalah nomina majemuk dasar, yaitu nomina yang terdiri atas satu morfem. Selain itu, penggunaan adjektiva pada kelas kata nomina adalah sebagai atribut atau penerang untuk nama-nama bahan campuran *bubus* yang berupa nomina, sehingga maknanya menjadi lebih spesifik.

Bubus ulu berarti obat kepala yang digunakan sebagai obat sakit kepala yang tidak kunjung reda hingga berhari-hari. Gejala penyakit ini tidak hanya pusing yang tidak kunjung reda, tetapi disertai dengan *têlih panas* 'panas dingin', 'ngagap' 'terkejut' (sering terkejut atau kaget ini biasanya sering dialami oleh bayi), *sambutan basek-asek* 'menangis tersedu-sedu' (bisa karena faktor pikiran yang menyebabkan tiba-tiba menangis tersedu-sedu ketika mengingat masalah yang dihadapi atau karena mengingat sesuatu yang telah pergi).

Bubus ulu dibagi menjadi dua jenis, yaitu *bubus putek* 'boreh putih' dan *bubus kuning* 'boreh kuning'. Kedua jenis *bubus* ini digunakan serangkaian tetapi pada waktu yang berbeda. *Bubus* putih digunakan pada pagi hari setelah mandi, sedangkan *bubus* kuning digunakan pada waktu sore. Cara penggunaan *bubus ulu* adalah *bubus* dicampurkan dengan sedikit air secukupnya, bisa sekitar 10-15 sendok makan atau setengah gelas air, kemudian diminum sedikit, lalu di-*pupuq* (digunakan untuk membasuh kepala sekitaran ubun-ubun dan muka) hingga air *bubus* habis (wawancara, 27-08-2023). *Bubus* bisa digunakan sendiri, diaplikasikan sendiri atau dengan bantuan orang lain.

Pembuatan atau *giling bubus ulu* ‘giling *bubus*’ dapat dilakukan setiap hari, tetapi paling bagus pada hari Senin dan Jumat di waktu-waktu tertentu seperti pagi hingga siang. Pada saat *bégiling bubus* ‘menggiling *bubus*’, pembacaan mantra juga dilakukan sembari bahan-bahan campurannya digiling. Pembuatan *bubus* tidak boleh dilakukan saat sore karena menurut *bélian* ‘peracik/dukun’ dan masyarakat setempat, saat itu banyak makhluk halus berkeliaran.

Tabel 2. Leksikon Etnomedisin *Bubus Rajé* Berdasarkan Jumlah Unsur Pembentuk Leksikon

No.	Leksikon Etnomedisin <i>Bubus</i>	Unsur Pembentuk			
		N	N+N	N+Adj	N+N+ Adj/verba
1.	<i>bubus rajé</i> ‘obat boreh raja’		✓		
2.	<i>bubus ngélet tian</i> ‘obat boreh sakit perut’				✓
3.	<i>bubus budun</i> ‘obat boreh bisul’		✓		
4.	<i>lolon saing simbur</i> ‘bunga pohon <i>saing simbur/lele</i> ’				✓
5.	<i>gon glontok</i> ‘bidara glontok’			✓	
6.	<i>akab bérempe</i> ‘akar-akar <i>berempe</i> ’			✓	
7.	<i>daun trantam</i> ‘daun <i>trantam</i> ’			✓	
8.	<i>kembang sêmpojê</i> ‘bunga kamboja’		✓		
9.	<i>pusuk pangsat</i> ‘pucuk <i>pangsat</i> ’		✓		

Berdasarkan tabel leksikon etnomedisin *bubus rajé* ‘bubus raja’ (obat untuk bisul) di atas, terdapat 4 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + nomina, 3 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + adjektiva, dan 2 leksikon yang terdiri dari tiga unsur yang menggunakan kelas kata nomina + nomina + adjektiva. Dari segi semantik, leksikon yang terdiri dari dua unsur dengan kelas kata nomina dan adjektiva memiliki superordinatif dan atribut yaitu terdiri dari kata utama dan kata penjelas. Sedangkan berdasarkan bentuk morfologis, leksikon yang terdiri dari dua unsur dengan penggunaan kelas kata nomina + nomina pada bahan campuran *bubus rajé* adalah nomina majemuk dasar, yaitu nomina yang terdiri atas satu morfem.

Bubus rajé ‘obat boreh raja’ adalah obat tradisional yang digunakan untuk mengobati *budun* ‘bisul’ bisul yang sudah sangat besar dan sulit untuk pecah karena *ndek arak matê budun* ‘mata bisul

tidak ada' (tempat keluarnya nanah), yang mengakibatkan bisul susah sembuh dan kempes. Bisul seperti ini dapat mengakibatkan *têlih panas/mêreh* 'demam dan meriang'.

Pengobatan penyakit bisul dengan menggunakan *bubus rajê* dilakukan dengan cara melarutkan bubus dengan air secukupnya, kemudian diminum sedikit, lalu sisa air *bubus* tersebut dioleskan menggunakan bulu ayam yang sudah dibersihkan keseluruh bagian bisul.

Tabel 3. Leksikon Etnomedisin *Bubus Amar* Berdasarkan Jumlah Unsur Pembentuk Leksikon

No.	Leksikon Etnomedisin <i>Bubus</i>	Unsur Pembentuk			
		N	N+N	N+Adj	N+Adj+N
1.	<i>bubus amar</i> 'obat boreh anak kecil'			✓	
2.	<i>bubus amar godek</i> 'obat boreh <i>amar</i> monyet'				✓
3.	<i>bubus amar jaran</i> 'obat boreh <i>amar</i> kuda'				✓
4.	<i>bêras</i> 'beras'	✓			
5.	<i>adas</i> 'adas'	✓			
6.	<i>kayuk manis</i> 'kayu manis'			✓	
7.	<i>kunyik</i> 'kunyit'	✓			
8.	<i>sêkub</i> 'kencur'	✓			
9.	<i>akab téréng</i> 'akar bambu'		✓		
10.	<i>sêngéh</i> 'harum'	✓			
11.	<i>gandrê</i> 'ganre'	✓			
12.	<i>mênsui</i> 'mensui'	✓			
13.	<i>akab-akab</i> 'akar-akar'		✓		
14.	<i>tolang kêlabêt</i> 'biji kelabet'			✓	
15.	<i>lolon singgêpur</i> 'pohon karsen'			✓	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 7 leksikon yang terdiri dari kelas kata nomina, 2 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + nomina, 4 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + adjektiva, dan 2 leksikon yang terdiri dari tiga unsur yang menggunakan kelas kata nomina + adjektiva + nomina. Berdasarkan bentuk morfologis, terdapat beberapa jenis kelas kata nomina pada leksikon etnomedisin *bubus amar*, seperti penggunaan nomina majemuk dasar pada kelas kata nomina + nomina yaitu nomina yang terdiri atas satu morfem, misalnya *akab téréng* 'akar bambu'. Adapun nomina reduplikasi, misalnya *akab-akab* 'akar-akar', dan penggunaan adjektiva yang diapit oleh nomina yang berfungsi

sebagai pelengkap dan menerangkan secara spesifik, misalnya *bubus amar godek* 'bubus amar monyet'. Sedangkan dari segi semantik, leksikon yang terdiri dari dua unsur seperti *lolon singgêpur* dan *tolang kélabêt*, memiliki superordinatif dan atribut yang terdiri dari kata utama dan kata penjelas.

Di kecamatan Keruak Lombok Timur, *bubus amar* terdapat beberapa macam sesuai dengan keadaan pasien atau orang yang membutuhkan *bubus*. Contohnya *bubus amar godek* 'obat amar monyet' yaitu *bubus* yang diperuntukkan bagi anak-anak yang terlahir dengan keadaan *jabut* 'berbulu lebat' (bulu lebat disekujur tubuhnya), untuk mensyarati anak-anak yang memiliki tingkah laku aneh, seperti *ngigis-ngigis* 'sering mengaruk-garuk', dan *kêras nae bêgaetan* 'kakinya keras menyilang' seperti kram. Selain itu, terdapat *bubus amar jaran* 'obat amar kuda' yang diperuntukkan untuk anak-anak yang kurus dan malas makan. Disebut *bubus amar jaran* karena diharapkan anak yang malas makan atau tidak nafsu makan bisa makan dengan lahap dan diibaratkan seperti kuda.

Bubus amar téjambeq 'minta dibuatkan' dengan membawa *sêngeh* 'harum' (beberapa bahan pelengkap campuran ragi *bubus*) dan *andang-andang* (yang harus dibawa saat berobat atau meminta dibuatkan *bubus*) berisi beras, *lekok* 'sirih', *buaq* 'buah pinang', *sêkub* 'kecur', *apub* 'kapur', dan benang putih khusus, *kepeng andang-andang* 'uang andang-andang' (wawancara, 28-08-2023). Sirih, buah pinang, kecur, dan kapur digunakan untuk *sembeq* yang di-*pamaq* 'dikunyah' sebagai *sembeq jampi* yang telah didoakan dan digunakan sebagai penanda oleh *bélian* bukan sebagai campuran *bubus*.

Tabel 4. Leksikon Etnomedisin *Bubus Bidédari Ngamuk* Berdasarkan Jumlah Unsur Pembentuk Leksikon

No.	Leksikon Etnomedisin <i>Bubus</i>	Unsur Pembentuk			
		N	N+N	N+Adj	N +N+ Adj/verba
1.	<i>bubus bidédari ngamuk</i> 'obat boreh bidadari mengamuk'				✓
2.	<i>sengeh</i> 'harum'	✓			
3.	<i>tolang gandrê</i> 'biji gandre'			✓	
4.	<i>bêras</i> 'beras'	✓			
5.	<i>mênsui</i> 'mensui'	✓			
6.	<i>daun akah-akah</i> 'daun akar-akar'		✓		
7.	<i>kunyik</i> 'kunyit'	✓			
8.	<i>sêkub</i> 'kecur'	✓			
9.	<i>kêmbang sêmpoje</i> 'bunga kamboja'			✓	

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 5 leksikon yang terdiri dari kelas kata nomina dengan ciri linguistik yaitu terdiri dari satu kata berbentuk monomorfemik, 1 leksikon yang terdiri dari

dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + nomina, dalam hal ini terdapat satu nomina yang merupakan nomina majemuk dasar yaitu *daun akab-akab* ‘daun akar-akar’. Selanjutnya, 2 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + adjektiva, dan 1 leksikon yang terdiri dari tiga unsur yang menggunakan kelas kata nomina + nomina + adjektiva/verba. Dilihat dari segi semantik, leksikon yang terdiri dari dua unsur memiliki superordinatif dan atribut yang terdiri dari kata utama dan kata penjelas untuk menyatakan secara spesifik bahan campuran *bubus* tersebut. Misalnya, *tolang biji gandré* ‘gandre’ (nama sebuah pohon).

Bubus sambutan bidédari ngamuk di kecamatan Keruak Lombok Timur banyak digunakan untuk mengobati anak-anak yang tantrum. Orang yang datang *bejambeq* (orang yang akan dibuatkan obat) *bubus bidédari ngamuk* akan membawa *andang-andang* seperti *andang-andang* berobat pada umumnya yang berisi beras, *lekoq* ‘sirih’, *buah* ‘buah pinang’, *apuh* ‘kapur’, dan *kepeng andang-andang/kepeng selawat* (uang untuk belian). Hanya saja, yang membedakannya adalah *penjambeq* akan membawa *dulang*.

Dulang adalah nampan kayu atau nampan besar yang berisi berbagai macam makanan tradisional khas Sasak-Lombok. Isi makanan dalam *dulang* memiliki jumlah yang telah ditentukan, seperti *manuk panggang sêbungkul* ‘ayam panggang utuh’, *tébu selolo* ‘tebu satu batang’, *renggi 4* ‘rengginag 4’, *topat dué kali simaq* ‘ketupat dua kali sembilan’ (ketupat yang berjumlah 18), *tiken due kali simak* (makanan yang terbuat dari ketan dan kelapa lalu dibungkus memanjang menggunakan daun kelapa berjumlah 18), *puntik searit* ‘pisang satu sisir’.

Tabel 5. Leksikon Etnomedisin *Bubus Têris Nganak* Berdasarkan Jumlah Unsur Pembentuk Leksikon

No.	Leksikon Etnomedisin <i>Bubus</i>	Unsur Pembentuk			
		N	N+N	N+Adj	N +N+ Adj/verba
1.	<i>bubus têris nganak</i> ‘obat boreh pascamelahirkan’				✓
2.	<i>sêlusuh</i> ‘selusuh’	✓			
3.	<i>bêras pare kumab/ bêras sêngeb</i> ‘beras harum’			✓	✓
4.	<i>kêmbang nyiur gading</i> ‘bunga kelapa gading.’				✓
5.	<i>anjah godek</i> ‘tangga monyet’		✓		
6.	<i>kayuq mêkab</i> ‘kayu mekah’			✓	

7.	<i>babak kentujur béaq</i> 'kulit pohon turi merah'				✓
8.	<i>sékub</i> 'kencur'	✓			
9.	<i>kayuq sugi</i> 'siwak'			✓	
10.	<i>anjah présidén</i> 'tangga presiden'		✓		
11.	<i>kayuq baloq</i> 'kayu buyut'		✓		
12.	<i>adas</i> 'adas'	✓			
13.	<i>sang</i> 'merica'	✓			
14.	<i>jaé jahe</i>	✓			
15.	<i>sébié tandan</i> 'cabai jawa'				

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 5 leksikon yang terdiri dari kelas kata nomina dengan ciri linguistik yaitu terdiri dari satu kata berbentuk monomorfemik, 3 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + nomina, 4 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + adjektiva, dan 4 leksikon yang terdiri dari tiga unsur yang menggunakan kelas kata nomina + nomina + adjektiva/verba. Berdasarkan bentuk morfologis, terdapat penggunaan nomina majemuk dasar pada kelas kata nomina + nomina yaitu nomina yang terdiri atas satu morfem, misalnya *anjah godek* 'tangga monyet'. Sedangkan dari segi semantik, leksikon yang terdiri dari dua unsur memiliki superordinatif dan atribut sebagai penerangnya secara spesifik. Misalnya *sébié tandan* 'cabai jawa', dimana *sébié* 'cabai' sebagai kata utama, dan *tandan* sebagai kata penjelas yaitu nama dari jenis rempah-rempah.

Téris nganak 'penyakit pasca melahirkan' pada masyarakat Sasak memiliki obat khusus yang disebut *bubus téris nganak*. *Bubus téris nganak* 'obat boreh pasca melahirkan' diracik oleh seorang belian yang diperuntukkan untuk ibu-ibu yang menderita batuk yang tidak kunjung sembuh, badanya kurus kering, dan tidak bertenaga. Orang yang mengalami penyakit ini akan mencari dukun *téris nganak* untuk *béjambeq bubus* yang disandingkan dengan minuman sejenis jamu yaitu *sélusub*.

Bubus digunakan dengan cara melarutkan *bubus niné* dan *bubus mamé* dengan air secukupnya. Larutan *bubus* tersebut kemudian diminum sedikit, lalu digunakan untuk membasuh kepala hingga pinggang. Setelah selesai menggunakan *bubus*, barulah *sembeq* 'jampi' diberikan di kening, lalu melingkari kepala dari arah kanan ke kiri, kembali lagi dari kening menuju belakang kepala, dan terakhir di dada.

Aiq sélusub 'ramuan air selusuh' dapat diminum kapan saja sebagai minuman setiap hari, dibarengi dengan penggunaan *bubus térsis nganak*. *Aiq selusuh* dibuat dari beberapa bahan seperti daun dan batang selusuh, *gulé beaq* 'gula merah/gula aren', *jae* 'jahe', dan *sang* 'merica'. Jahe dan

merica membantu untuk menghangatkan badan dan meningkatkan nafsu makan. Selain itu, minum air selusuh juga dapat menyembuhkan batuk membandel yang menjadi gejala *téris nganak*. Meminum air selusuh harus dalam keadaan hangat-hangat kuku, karena air selusuh tidak boleh ditiup. Jadi, ketika menghangatkan air selusuh harus ditunggu hingga hangat-hangat kuku, kemudian baru boleh diminum.

Tabel 6. Leksikon Etnomedisin *Bubus Pasangan* Berdasarkan Jumlah Unsur Pembentuk Leksikon

No.	Leksikon Etnomedisin <i>Bubus</i>	Unsur Pembentuk			
		N	N+N	N+Adj	N +N+ Adj/verba
1.	<i>bubus pasangan</i> 'obat boreh pasangan'				✓
2.	<i>sébié tandan</i> 'cabai jawa'			✓	
3.	<i>béras pare kumah/béras séngéh</i> 'beras harum'			✓	✓
4.	<i>anjah godek</i> 'tangga monyet'		✓		
5.	<i>kayug mékah</i> 'kayu mekah'			✓	
6.	<i>babak kéntujur béaq</i> 'kulit pohon turi merah'				✓
7.	<i>sékub</i> 'kencur'	✓			
8.	<i>kayug sugi</i> 'siwak'			✓	
9.	<i>anjah presidén</i> 'tangga presiden'		✓		
10.	<i>kayug baloq</i> 'kayu buyut'		✓		
11.	<i>adas</i> 'adas'	✓			
12.	<i>sang</i> 'merica'	✓			
13.	<i>jaé</i> 'jaje'	✓			

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 4 leksikon yang terdiri dari kelas kata nomina dengan ciri linguistik yaitu terdiri dari satu kata berbentuk monomorfemik, 3 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + nomina, 4 leksikon yang terdiri dari dua unsur yang menggunakan kelas kata nomina + adjektiva yang mengalami pemajemukan, dan 3 leksikon yang terdiri dari tiga unsur yang menggunakan kelas kata nomina + nomina + adjektiva/verba. Penggunaan adjektiva pada kelas kata nomina + adjektiva adalah sebagai kata penerang secara spesifik untuk nomina pada bahan campuran *bubus*. Selain itu, penggunaan kelas kata nomina dan adjektiva pada leksikon etnomedisin *bubus* digunakan masyarakat untuk menjelaskan bagian tertentu dari bahan-bahan yang dimanfaatkan sebagai campuran pembuatan etnomedisin *bubus*.

Gejala penyakit *baruq béleq* 'baru beranjak dewasa' ini adalah lemah, letih, lesu, tidak nafsu makan, demam yang tidak kunjung reda selama berminggu-minggu, kepala pusing berkunang-kunang seperti gejala anemia, semua persendian terasa ngilu hampir tidak bisa digerakkan, tangan dan kaki dingin. Berobat ke dokter dapat meredakan demam hanya beberapa hari, tapi akan kembali lagi demam dan tidak bertenaga. Jika sudah seperti itu, bisa dipastikan orang tersebut mengalami penyakit *baruk béleq* dan harus *téjambegan bubus pasangan* 'dibuatkan *bubus* pasangan', ungkap Inaq Niah.

Adapun cara penggunaan *bubus pasangan/bubus baruq béleq* adalah dengan melarutkan dua buah bubus ke dalam air secukupnya (setengah gelas atau lebih), kemudian larutan bubus tersebut diminum dan dibasuhkan ke kepala, badan, tangan, dan kaki dengan cara meluruskan kaki atau berselonjor. Setelah itu, ambil sedikit *sembeq* 'jampi' yang telah didoakan. Oleskan pada kening dan dada, kedua telapak kanan yang diawali dari telapak tangan kanan kemudian kiri, begitupun dengan telapak kaki diawali dengan telapak kaki kanan kemudian kiri. Bekas *bubus* yang jatuh tidak boleh diinjak atau dilangkahi, sehingga ketika menggunakan *bubus pasangan* tidak boleh disembarang tepat. Sebisa mungkin digunakan di kamar mandi agar bekas *bubus* yang telah digunakan bisa dibilas, atau bisa menggunakan *lamak* 'lapis' saat *bébubus*.

2. Pandangan Budaya tentang Etnomedisin *Bubus*

Pandangan budaya masyarakat Sasak tentang etnomedisin *bubus* sebagai pengobatan tradisional Sasak bersumber dari pengetahuan dan keyakinan masyarakat yang telah ditanamkan dan diberikan nenek moyang mereka secara turun temurun dari masa ke masa. Selain menggunakan *bubus*, masyarakat di kecamatan Keruak juga mencari syarat ke dokter, tuan guru, dan lain-lain untuk menyembuhkan penyakit. Tujuannya adalah untuk mencari *tumpu* 'obat yang pas' untuk mengobati penyakit yang susah disembuhkan. Selain itu, masyarakat Sasak di kecamatan Keruak memiliki pandangan tersendiri terhadap pengobatan tradisional *bubus* yang memiliki banyak jenis sesuai dengan penyakit yang diderita. Sama halnya dengan obat modern yang diberikan oleh dokter, resep yang diberikan akan disesuaikan dengan jenis penyakit yang diderita. *Bubus-bubus* yang ada di sekitar masyarakat setempat memiliki peranan penting bagi masyarakat fungsi yang menurut masyarakat sangat ampuh dalam mengobati penyakit. Hal ini sesuai dengan kepercayaan dari masing-masing orang. Kepercayaan terhadap obat tradisional *bubus* di kalangan masyarakat kecamatan Keruak masih begitu tinggi, meskipun tempat-tempat pelayanan kesehatan terbilang sangat mudah untuk dijangkau. Masyarakat berpendapat bahwa menggunakan obat tradisional tetap digunakan meskipun didampingi dengan pengobatan modern. Karena dengan menggunakan obat tradisional sama dengan membantu melestarikan dan mempertahankan tradisi

budaya Sasak agar tidak punah. Selain itu, dapat menjadi warisan yang apik bagi generasi penerus dengan mengenal dan mempelajari pengobatan tradisional Sasak yang beragam dan unik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang leksikon etnomedisin *bubus* pada penutur bahasa Sasak di kecamatan Keruak dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, bentuk leksikon siup-siup *bubus* 'bahan campuran *bubus*' yang digunakan masyarakat atau belian dalam membuat *bubus* terdiri dari beberapa bentuk, yaitu terdiri dari satu unsur dengan kelas kata nomina, gabungan dua unsur dengan kelas kata nomina + nomina, gabungan dua unsur dengan kelas kata nomina + adjektiva, dan gabungan tiga unsur dengan kelas kata nomina + nomina + adjektiva/verba.

Kedua, pandangan budaya masyarakat Sasak di kecamatan Keruak Lombok Timur terhadap penggunaan obat tradisional *bubus* yang masih menjadi obat alternatif ampuh dan sangat sering digunakan. Pandangan budaya tentang obat tradisional *bubus* untuk mengobati berbagai jenis penyakit, tidak terkecuali penyakit gaib dari jin berimplikasi terhadap kepercayaan masyarakat terhadap jin, makhluk halus, dan roh-roh leluhur sebagaimana tercermin lewat penggilangan *bubus* yang dilakukan di atas kubur pemilik asli *bubus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Harahap, E. P. (2015). Analisis Komponensial KesinonimanNomina Bahasa Melayu Jambi Seberang Kelurahan Tanjung Raden. *Pena:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1). <https://onlinejournal.unja.ac.id/pena/article/view/4379>
- Arrozi, P., Burhanuddin, N. F. N., & Saharudin, N. F. N. (2020). LeksikonEtnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Sasak: Kajian Antropolinguistik. *MABASAN*, 14(1), 17-30. <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.308>
- Chaer, Abdul. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: RinekaCipta.
- Crista, Janny. 2012. *Bahasa dan Kebudayaan Sociolinguistik*. <http://kedaiilmujani.blogspot.com>.
- Eni, O. (2021). *TRADISI RITUAL NEDE SEBAGAI MEDIA MEMINTA HUJAN DI MAKAM EMBUNG PUNTIQ, KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH* (Doctoral Dissertation, UniversitasMataram).
- Hestiyana, H. (2020). Leksikon Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional dan Penggunaannya untuk Memperlancar Persalinan oleh Suku Dayak Meratus. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 6(1), 1-12. <https://doi.org/10.47269/gb.v6i1.100>
- Ihsan, M. (2016). Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. *Palapa*, 4(2), 152-210.

- Kuntjojo, (2009). *Metodologi Penelitian. Materi Diklat pada Universitas Nusantara PGRI Kediri*: tidak diterbitkan
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon budaya dalam ungkapan peribahasa Sunda (Kajian antropolinguistik). *LOKABASA*, 7(1), 87-93. DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v7i1.3421>
- Like, T. N. (2019). Satuan-Satuan Lingual dalam Tradisi Nyadran di Pantai Tawang Kabupaten Kendal (Kajian Etnolinguistik). *Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang*.
- Mahendra, D. (2021). Leksikon Pertanian Tradisional Suku Sasak di Pulau Lombok: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol*, 7(2). [10.36424/jpsb.v7i2.243](https://doi.org/10.36424/jpsb.v7i2.243)
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdikarya.
- Musaddat, S. (2018). *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BSI)*. Lombok: Arga Puja Mataram.
- Mujib, A. (2009). Hubungan bahasa dan kebudayaan (perspektif sosiolinguistik). *Adabiyat*, 8(1), 141-154. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat>
- Nurmaulinda, N., & Nuruddin, N. (2022). *Pengobatan tradisional bebubus mangkung di Dusun Tutuk Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur* (Doctoral dissertation, UIN Mataram). <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v8i1.4932>
- Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin Dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda Di Kabupaten Lebak Dan Kabupaten Pandeglang. *Aksara*, 34(1), 151-166. [Http://Dx.Doi.Org/10.29255/Aksara.V34i1.695.151-166](http://Dx.Doi.Org/10.29255/Aksara.V34i1.695.151-166)
- Saharudin, S., Arrozi, P., & Sukri, S. (2021, May). Language Classification of Traditional Medicinal Plants in the Sasak-Lombok Society. In *2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)* (pp. 574- 578). Atlantis Press. [10.2991/assehr.k.210525.152](https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.152)
- Sariani, E., Friantary, H., & Randi, R. (2023). Penggunaan Bahasa Mantra Dalam Ritual Pengobatan Tradisional Suku Jawa Belumai II Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 3(1), 141-153.
- Sibarani, S. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik-Linguistik Antropologi*. Poda: Medan.
- Sudaryanto, S. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijayanti, A., & Diani, W. R. (2022). Analisis Komponensial pada Leksikon Yang Berhubungan Dengan Covid-19. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 235-249. DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.7783>

Wijaya, H., Fakihuddin, L., Supratmi, N., Andriani, N., & Gani, R. H. (2022). Mitos Sribanun Dalam Masyarakat Sasak. *Sirok Bastra*, 10(1), 91-100.
<https://doi.org/10.37671/sb.v10i1.362>

<https://rizamaniest.wordpress.com/2010/11/01/linguitik-linguis-dansatuan-lingual/> (diakses tanggal 3 Juli 2023, pukul 16.00 WITA)

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Leksikon> (diakses tanggal 3 Juli 2023, pukul 18.13 WITA)

<https://massamedia.id/bubus-pengobatan-tradisional-suku-sasak/> (diakses tanggal 3 Juli 2023, pukul 17.51 WITA)